

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan sebuah upaya untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan memberikan jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Yetty Anggraeni, 2012). Terdapat beberapa pilihan metode KB diantaranya adalah IUD, MOW, MOP, Implan, Pil, Kondom, dan Suntik. Alat kontrasepsi yang memiliki jumlah peminat cukup banyak adalah metode kontrasepsi suntikan hormonal. Metode kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena cara kerjanya yang efektif, cara penggunaan yang praktis, dapat diperoleh dengan harga relatif murah dan dinilai aman (Yetty Anggraini, 2011). Disisi lain, metode kontrasepsi suntik ini juga memiliki beberapa efek samping diantaranya adalah, perubahan tekanan darah (Natalia, 2014). Oleh karena itu diperlukan adanya suatu bentuk upaya penanganan atau terapi.

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2015 sedikitnya 1,13 milyar kasus hipertensi, diperkirakan menjadi 1,5 milyar pada tahun 2025 atau sekitar 29 persen dari total penduduk dunia, dimana penderitanya lebih banyak pada wanita (30%) dibanding pria (29%). Secara nasional berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 dilaporkan sebesar 34,1 persen, prevalensi makin tinggi seiring dengan pertambahan umur, khususnya mulai usia ≥ 25 tahun, lebih tinggi pada perempuan (36,85%) dari pada laki-laki (31,34%), dan lebih tinggi di perkotaan (34,4%) dibandingkan di perdesaan (33,7%). Angka prevalensi Hipertensi Provinsi Jawa Timur, persentase hipertensi sebesar 36.32% atau sekitar 2.360.592 penduduk, dengan proporsi

laki-laki sebesar 18.99% (808.009 penduduk) dan perempuan sebesar 18.76% (1.146.412 penduduk) (Dinkes Jatim, 2018). Sedangkan untuk penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019, menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi di Indonesia sebesar 62.5% dan didominasi oleh penggunaan kontrasepsi jenis suntikan (63,7%). Di Jawa Timur, Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin usia 15-49 tahun adalah KB suntikan. Peserta KB yang menggunakan KB suntikan sebesar 54.17%, sedangkan di kabupaten Malang pasangan pengguna KB jenis suntikan sebesar 194.985 pasangan. (BPS Jatim,2019)

Peningkatan tekanan darah pada akseptor KB suntik 3 bulan (DMPA) disebabkan karena adanya gangguan keseimbangan hormonal yang dapat dipicu oleh ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesterone karena adanya penghambatan sekresi *FSH (Follicle Stimulating Hormone)* dan *LH (Luteinizing hormone)* pada pemakaian estrogen sintetis yang menghambat sekresi *FSH (Follicle Stimulating Hormone)* dan juga penggunaan progestin sintesis yang menghambat *LH (Luteinizing hormone)* (Hartanto, 2010). Wanita mempunyai hormone estrogen yang berfungsi untuk menjaga pembuluh darah agar tetap dalam kondisi yang baik. Oleh karena itu, penggunaan metode kontrasepsi suntikan hormonal dapat mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara hormon esterogen dan progesteron yang akan menyebabkan terjadinya gangguan pada pembuluh darah, sehingga tubuh akan sangat beresiko untuk terjadi peningkatan tekanan darah. Pada tekanan darah sistolik maupun diastolik kontrasepsi hormonal ini juga dapat meningkatkan tekanan darah pada perempuan yang mempunyai tekanan darah normal yakni sebesar 4% hingga 5% pada saat sebelum menggunakan kontrasepsi dan pada perempuan yang menderita hipertensi dapat meningkatkan tekanan darahnya sebesar 6% hingga 9%. Dalam hal ini usia

wanita sangat berkaitan erat dengan 2 tahun pertama pada saat menggunakan kontrasepsi hormonal kombinasi, yang akan semakin meningkat menjadi 2 hingga 3 kali lipat setelah penggunaan kontrasepsi selama 4 tahun. (Anwar, 2011).

Beberapa cara untuk menurunkan tekanan darah diantaranya adalah dengan cara non farmakologi menggunakan tanaman obat tradisional. Tanaman obat yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah adalah daun sirsak. Daun sirsak merupakan bagian dari tanaman sirsak yang memiliki manfaat lebih yaitu daun sirsak mengandung acetogenin yang biasa digunakan sebagai senyawa toksik atau racun. Daun sirsak merupakan daun yang kaya minyak dan protein serta toksisitas (tanin, fitat, dan sianida) dan oleh karena itu dapat dimanfaatkan pada manusia dan hewan. Daun sirsak mengandung senyawa flavonoid, tanin, fitosterol, kalsium oksalat, dan alkaloid. Antioksidan yang terkandung dalam daun sirsak antara lain adalah vitamin C. Studi lebih lanjut telah dilakukan untuk melihat efek hipotensi daun sirsak (Carbajal 1991). Kandungan daun sirsak yang diperkirakan dapat menurunkan tekanan darah adalah kalium. Ion kalium dalam cairan ekstrasel akan menyebabkan jantung relaksasi dan juga membuat frekuensi denyut jantung menjadi lambat. Selain itu *kalium* juga bisa mengatur keseimbangan cairan tubuh bersama *natrium*, menghambat pengeluaran *renin*, berperan dalam *vasodilatasi arteriole*, dan mengurangi respon vasokonstriksi endogen, sehingga tekanan darah menurun (Joe, 2012). Daun sirsak diketahui efektif menurunkan tekanan darah dengan mengonsumsi 250 ml air rebusan daun sirsak dalam 2kali minum dalam satu hari yaitu 125ml pada pagi hari dan 125ml pada malam hari. Dikonsumsi selama 3 hari secara teratur. (Mufida, 2018).

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safrudin dan Nadia (2017) didapatkan hasil adanya efektivitas pemberian minuman rebusan daun

sirsak terhadap penurunan tekanan darah. Pada penelitian ini peneliti membutuhkan responden sebanyak 15 orang dengan keluhan kenaikan tekanan darah. Penanganan penurunan tekanan darah ini dengan dilakukannya terapi nonfarmakologi yaitu dengan pemberian minuman rebusan daun sirsak (*Annona Muricata Linn*) untuk menurunkan tekanan darah. Peneliti mengukur terlebih dahulu tekanan darah responden sebelum pemberian air rebusan daun sirsak. Setelah responden minum rebusan daun sirsak sebanyak 7-10 lembar dalam 2 gelas air hingga airnya tersisa menjadi 1 gelas, 30 menit kemudian, peneliti mengukur kembali tekanan darah responden.

Berdasarkan latar belakang diatas, adanya kejadian peningkatan tekanan darah tinggi pada akseptor lama KB suntik, sangat berperanan penting terhadap kualitas pada daun sirsak, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pemberian Minuman Rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata Linn*) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil rumusan masalah “ Pengaruh Pemberian Minuman rebusan daun sirsak (*Annona muricata Linn*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor lama KB suntik 3 bulan (DMPA)?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian minuman rebusan daun sirsak (*Annona muricata Linn*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor lama KB suntik 3 bulan (DMPA).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah pada akseptor lama KB suntik 3 bulan (DMPA) sebelum diberi minuman rebusan daun sirsak (*Annona Muricata Linn*)
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pada akseptor lama KB suntik 3 bulan (DMPA) setelah diberi minuman rebusan daun sirsak (*Annona Muricata Linn*)
- c. Menganalisa pengaruh pemberian rebusan daun sirsak (*Annona Muricata Linn*) terhadap tekanan darah pada akseptor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perpustakaan dan mahasiswa kebidanan khususnya mengenai pengaruh pemberian minuman rebusan daun sirsak (*Annona Muricata Linn*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor lama KB suntik 3 bulan (DMPA).

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Sebagai sumber informasi bagi lahan praktek dalam rangka mengembangkan terapi nonfarmakologi dalam penatalaksanaan pengaruh pemberian minuman rebusan daun sirsak (*Annona muricata Linn*) terhadap penurunan tekanan darah pada akseptor lama KB suntik 3 bulan (DMPA).

